

Tradisi Mandi Kembang Kaum Perempuan Di Desa Sungai Nipah Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah

Flower Bath Tradition for Women in Sungai Nipah Village, Jongkat Sub-District Mempawah Regency

Nur Kasih Prihartini¹, Dahniar Th Musa², Pabali Musa³

¹ Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
kasihprihartini12@gmail.com

² Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
dahniar.musa@yahoo.co.id

² Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
pabali.musa@fisip.untan.ac.id

Abstract

This research focused on the belief that a portion of the Malay community residing in Sungai Nipah Village, Jongkat Sub-District, Mempawah Regency. The local community, especially women still believe the flower bath tradition. Flower bath is related to the religious concept, in which a part of the ritual involves prayers that exist in the religious system of the community. This research aims to describe the motivation that women have to practice bath flower bath and the process on how to practice the flower bath. The aim is also to analyze the meanings behind the media used for the process of flower bath. This research uses the theory of ritual by Turner related to the meaning of the flower bath. Informants chosen for this research include psychics, women, religious figures and the local bath. The research found that flower bath tradition is one of the traditions still believed by a group of the community as an effort made by humans in order to ease the process of achieving what they wish.

Keywords: *Women; Flower Bath; Ritual*

Abstrak

Penelitian ini didasarkan oleh kepercayaan sebagian Masyarakat Melayu yang berada di Desa Sungai Nipah Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah, adanya tradisi mandi kembang yang masih diyakini masyarakat lokal khususnya kaum perempuan. Mandi kembang memiliki keterkaitan dengan konsep religi dimana ada ritual yang dilakukan untuk melakukan mandi kembang dan berlandaskan kepada kepercayaan serta doa-doa yang ada pada sistem religi masyarakatnya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi kaum perempuan melakukan mandi kembang, bagaimana proses mandi kembang dan menganalisis makna yang terdapat pada media yang digunakan. Digunakannya teori ritual yang dikemukakan Turner yang berkaitan dengan makna mandi kembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi mandi

kembang merupakan salah satu tradisi yang masih diyakini masyarakat sebagai salah satu bentuk usaha manusia untuk dapat dipermudah harapan yang diinginkannya.

Kata Kunci: *Kaum Perempuan; Mandi Kembang, Ritual*

Penulisan Sitasi:

Prihantini, Nur Kasih., Musa, Dahniar Th., Musa, Pabali. (2020). Tradisi Mandi Kembang Kaum Perempuan di Desa Sungai Nipah Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(2),91-103

1. Pendahuluan

Tradisi mandi kembang merupakan tradisi melakukan mandi dengan kembang (bunga). Mandi kembang kebanyakan dilakukan oleh kaum perempuan, yang mulai putus asa terhadap permasalahan yang ada di hidupnya. Mandi kembang menjadi salah satu alternatif sebuah usaha yang dilakukan, dipercayai dapat memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan. Mandi kembang jika dilihat dari perspektif antropologi memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang ilmu gaib, dimana pembuktiannya tidak dapat dijelaskan secara teoretis ataupun dengan nalar manusia.

Mandi kembang hingga kini masih terus ada meskipun tidak semua kaum perempuan yang mempercayai dan melakukannya. Tetapi mandi kembang masih menjadi sebuah tradisi pada masyarakat Desa Sungai Nipah. Permasalahan seseorang sehingga melakukan mandi kembang juga bermacam-macam, yaitu dapat berupa tidak kunjung mendapatkan pekerjaan, sulitnya mendapatkan jodoh, serta ingin membuka aura agar hubungan rumah tangga menjadi harmonis dan banyak orang lain yang senang ketika berdekatan dengan orang tersebut.

Religi berasal dari kata *religare* dan *relegare* (Latin). *Religare* memiliki makna sesuatu perbuatan yang “memperhatikan kesungguhan dalam melakukannya”. *Relegare* memiliki arti “perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi”. Kedua istilah ini memiliki corak individual dan sosial dalam suatu perbuatan religius). Menurut Leslie A. White bahwa religi atau salah satu unsur yang membentuk religi tersebut yakni keyakinan (*belief*), merupakan salah satu bagian dari sistem ideologi, sistem tersebut merupakan salah satu wujud kebudayaan (Koentjaraningrat 2000).

Koentjaraningrat mendefinisikan religi memuat hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, upacara, dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Selain itu Clifford Geertz (1973:89) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol dari makna-makna. Kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya manusia memahami dan memberi makna pada hidupnya.

Ritual mandi kembang merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Nipah khususnya oleh kaum perempuan, meskipun sekarang tidak banyak yang melakukannya, tetapi tradisi tersebut menjadi salah kebudayaan yang masih dipercayai oleh masyarakat karena mereka menghubungkan dengan kepercayaan melalui doa yang mereka yakini.

Tradisi adalah sebuah kata yang tidak asing didengar di segala bidang apalagi dalam kehidupan masyarakat, tradisi juga mengacu kepada adat dan kebiasaan yang secara turun-temurun diwarisi ataupun aturan-aturan yang dijalankan masyarakat (KBBI 2001:1208). Menurut Esten (1991:21), tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa terjadi dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan dan ideologi yang semuanya merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilakukan.

Secara umum mandi merupakan salah satu sarana untuk membersihkan badan seperti kotoran yang melekat pada badan yang biasa dilakukan setiap hari bahkan lebih dari sekali. Mandi artinya mengalirkan air ke seluruh badan dengan air (Rasyid, 2012:34). Salah satu bagian dari tumbuhan yang memiliki manfaat bagi manusia adalah bunga. Bunga atau kembang merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena manfaat dari bunga yang dirasakan oleh manusia. Dalam penerapannya bunga juga banyak digunakan sebagai mandi, aroma yang dihasilkan oleh bunga tersebut yang membawa kedamaian dan banyak digunakan sebagai aroma terapi untuk ketenangan jiwa.

Mandi kembang dilakukan dengan menggunakan bunga yang berbeda-beda jenisnya, setiap bunga memiliki ciri khasnya sendiri yang dapat menimbulkan aroma wanginya. Pada umumnya mandi kembang identik dengan hal mistis, tetapi sebenarnya mandi kembang memiliki manfaat bagi tubuh karena memiliki khasiat tertentu di setiap jenis-jenis bunga itu sendiri.

Paranormal memiliki kelebihan dibandingkan manusia lainnya yang terkadang tidak dapat dipikirkan oleh nalar manusia pada umumnya. Paranormal mendapatkan ilmunya dengan berbagai macam cara, baik itu belajar sendiri, belajar dengan orang lain, memperdalam ilmu agama dan lain sebagainya. Dalam pewarisan doa-doa tidak sembarangan orang dapat diwarisi, walaupun orang tersebut memiliki ikatan keluarga, yang dapat diwarisi adalah orang yang memiliki indra keenam yang mampu melihat sesuatu yang tidak semua manusia lain bisa melihatnya.

Peran paranormal di Desa Sungai Nipah bukanlah seperti dukun yang dapat memiliki ilmu gaib seperti santet, dukun pelet dan dukun yang mengarah pada perbuatan yang ingin mencelakakan orang lain.

Paranormal yang ada di Desa Sungai Nipah, hanya dapat membantu seseorang yang ingin mandi kembang. Karena paranormal di sini percaya mandi kembang memiliki makna simbolik memberikan aura positif bagi seseorang yang merasa dirinya sedang dalam kebingungan dan merasakan hambatan dalam hidupnya.

Dilihat dari pemberian makna pada mandi kembang didapatkan melalui masyarakat setempat maupun orang yang berperan dalam melakukan mandi kembang. Ketika simbol itu diberi makna, maka makna tersebut dapat memiliki berbagai arti ketika yang diberi makna tersebut dilakukan oleh kelompok lain. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Itulah sebabnya, Turner (1981:2) juga mengatakan bahwa "*the ritual is an aggregation of symbols*".

Menurut Turner (dalam Winangun, 1990:19) ciri khas simbol yaitu: (a) *multi vokal*, artinya simbol memiliki banyak arti yang menunjuk pada banyak hal atau

fenomena. (b) *polarisasi simbol*, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan. (c) *unifikasi*, artinya memiliki arti terpisah. Turner (1967:9) juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keraguan-keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Menurut Turner (1967:50-51) untuk menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual digunakan teori penafsiran yang dikemukakan yaitu: 1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. 2) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol hubungan simbol dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Satori dan Aan(2012:22), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengungkap situasi sosial dengan cara mendeskripsikan secara benar, dibentuk menggunakan kata-kata dan melakukan observasi secara langsung. Menurut Malinowski etnografi adalah metode untuk menangkap sudut pandang yang asli, sehingga tujuan utamanya untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sungai Nipah, Kecamatan Jongkat, Kabupaten Mempawah. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2017:95-96) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Subjek penelitiannya perempuan yang melakukan prosesi mandi kembang dan paranormal sebagai orang yang memandikan pada prosesi mandi kembang. Sedangkan objek penelitian ini adalah semua aspek yang berkaitan dengan sejarah dan motivasi kaum perempuan melakukan prosesi mandi kembang, serta makna simbolik yang terdapat pada media yang digunakan dalam prosesi mandi kembang.

3. Hasil dan Pembahasan

Kaum perempuan melakukan ritual mandi kembang pastinya memiliki alasan tertentu, mereka merasa putus asa dengan permasalahan di hidupnya dan akhirnya melakukan mandi kembang. Mereka percaya bahwa mandi kembang dapat memberikan aura positif dan membuang kotoran-kotoran jahat pada tubuhnya. Mandi kembang dijadikan sebagai alternatif cara lain yang dapat dilakukan dalam bentuk usaha, budaya ini digunakan bagi seseorang yang memiliki permasalahan yang berkaitan dengan mencari jodoh, membuka aura suaminya dan agar dipermudahkannya dalam mencari kerja.

Latar belakang perempuan yang melakukan mandi kembang juga bermacam-macam mulai dari remaja hingga dewasa dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya. Salah satu permasalahan yang membuat perempuan melakukan mandi kembang yaitu permasalahan rumah tangga. Dengan melakukan mandi kembang

diharapkannya aura baik dalam tubuhnya dapat keluar dan dapat membuat suaminya tidak berpaling ke perempuan lain.

“Sudah lamak dah tadak pernah bertegur sapa same suami, padahal tinggal serumah dan sekarang kondisinya agik hamil besar.

Jangankan nak ngomong natap muke istri sendiri tadak maok, suami saye suke mukul ape agik kalau die marah langsung ringan tangan.

Rasenye udah tadak kuat same die tapi kasian same anak-anak kalau saye pisah. Saye udah mandi ke tige kalinya, mandi yang pertama same kedua hari selase, mandi yang kedua kalinya suami udah mulai mau ngomong sedekar nanyak mau cek kandungan atau tadak, pokonye udah mulai peduli. Mandi yang ketige suami kadang mulai ngomong sepatah dua patah”.¹

Adanya permasalahan menjadikan motivasi perempuan untuk melakukan mandi kembang dan berharap agar permasalahannya dapat jalan keluar, meskipun harus dibantu dengan doa. Kaum perempuan mendapatkan informasi untuk melakukan mandi kembang melalui mulut ke mulut masyarakat yang mengetahui, karena jumlah orang yang dapat memandikan orang lain pada mandi kembang sangatlah sedikit. Bahkan tidak banyak masyarakat yang mengetahui adanya orang yang dapat memandikan pada mandi kembang.

Salah satu faktor sedikitnya orang yang mengetahuinya, karena mandi kembang dilakukan oleh orang yang memiliki indra keenam atau dapat melihat kejadian yang sedang terjadi pada orang lain dan tidak banyak orang yang memiliki kemampuan seperti tersebut. Ketika seseorang memiliki sebuah kemampuan seperti paranormal, orang tersebut biasanya diwarisi ilmu tentang tata cara melakukan mandi kembang dan doa-doa yang akan dibacakan. Doa tersebut juga merupakan doa-doa yang berkaitan dengan sistem religi pada masyarakatnya.

Pandangan kaum perempuan yang melihat orang lain melakukan tradisi ini bermacam-macam. Perempuan yang pernah melakukan mandi kembang menilai bahwa melakukan mandi kembang merupakan sebuah hal yang biasa, karena ketika seseorang putus asa salah satu usaha selain doa yang dapat dicoba yaitu dengan melakukan mandi kembang.

Sebaliknya kaum perempuan yang tidak percaya menilai melakukan mandi kembang adalah sesuatu yang tidak masuk akal, apalagi ketika dikaitkan dengan kehidupan modern yang sudah canggih dan harus berfikir luas dan bukan melakukan sesuatu yang tidak rasional dengan percaya kepada hal-hal yang lebih bersifat mistis.

Adenye kepercayaan masyarakat dengan mandi kembang sebenarnya timbul dari rase kepercayaan sebuah budaya, memang didalam agama tak ade istilah mandi dapat ngabulkan harapan.

Tapi karne masyarakat melayu ni banyak tradisinya kayak tradisi buang-buang, tradisi robo-robo. Itukan tradisi yang emang tak ade diajarkan agama tapi tetap dilakukan dan adenye makna dari tradisi itu yang tak bise ditinggalkan meskipun udah sebagian masyarakat yang ninggalkannya, jike diambil secara rasional mungkin mandi kembang niatnye untuk membersihkan diri, karne dengan mandi akan menghilangkan kotoran-kotoran pada tubuh.²

¹Wawancara dengan Ibu SB, 34 tahun, 5 Januari 2020.

²Wawancara dengan Bapak Ismail, 45 tahun, 15 anuari 2020.

Dari penuturan salah satu tokoh agama di sana bahwa di dalam ajaran agama Islam tidak terdapat adanya ketentuan untuk melakukan mandi kembang, adanya tradisi ini dikarenakan kepercayaan masyarakat yang sudah mengakar yang mengaitkan adanya ajaran agama dengan alam sekitar yang dianggap berperan penting dan memberikan manfaat pada kehidupan. Mandi kembang tidak bisa di nilai salah atau benar, karena termasuk bagian kebudayaan yang dilakukan masyarakat. Kebudayaan diciptakan oleh pengetahuan masyarakat yang mengaitkannya memiliki makna ketika hal tersebut dilakukan.

Makna tersendiri diciptakan oleh masyarakat baik itu berdasarkan pengetahuan yang diwarisi nenek moyangnya maupun pengetahuan yang diciptakan oleh masyarakat melalui pengalaman. Mandi kembang dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat, paling banyak dilakukan 3 (tiga) kali pemandian dan paling sedikit 1 (satu) kali pemandian. Banyak sedikitnya melakukan mandi kembang tergantung dari keberhasilan terkabulnya harapan seseorang atau tergantung dari kaum perempuan ingin melakukan mandi kembang. Keberhasilan terkabulnya sebuah harapan yang diinginkan, sebenarnya kembali lagi pada orang tersebut. Semakin seseorang percaya dan yakin akan terkabulnya harapannya serta selalu berdoa kepada Tuhan, harapan yang diinginkan dipercaya akan lebih cepat terkabul.

Sebelum masuk ke tahap prosesi mandi kembang, terlebih dahulu menyediakan lokasi. Lokasi yang dimaksudkan berupa tempat akan dilakukannya prosesi mandi kembang, biasanya ditentukan oleh orang yang ingin mandi kembang ataupun berdasarkan persetujuan bersama dengan paranormal. Pada prosesi mandi kembang harus dilakukan di tempat yang memiliki sekat atau dinding pelindung agar orang lain tidak bisa dengan mudahnya melihat saat berlangsungnya prosesi mandi kembang. Biasanya *pelantaran dapok*³ ini terletak dibagian belakang rumah dan menyatu dengan rumah, memiliki lantai kayu maupun lantai yang sudah di semen dengan ditutupi dinding di sekelilingnya.

Gambar 1. *Pelantaran dapok*



Sumber: Koleksi pribadi, 2019

³Diartikan sebagai tempat yang digunakan sebagai tempat mencuci piring, tempat mencuci baju dan bahkan tempat mandi.

Wadah yang digunakan untuk menampung air untuk mandi kembang boleh apa saja, bisa berupa ember, baskom atau tempat lain yang dapat menampung air yang cukup banyak untuk mandi.

Gambar 2. Wadah air



Sumber: Koleksi pribadi, 2019

Air yang digunakan juga boleh air apa saja, asalkan air yang mengalir. Bisa berupa air sungai, air keran dan lain sebagainya. Air yang mengalir bermakna dapat mengantarkan sumber kehidupan yang selalu dibutuhkan manusia.

Setelah menyiapkan air untuk mandi, siapkan juga berbagai jenis kembang yang bisa didapatkan di sekitar lingkungan atau yang mudah ditemui dan jangan menggunakan kembang yang memiliki duri pada bagian daun maupun tangkainya.

Gambar 3. Kembang untuk mandi



Sumber: Koleksi pribadi, 2019

Gambar 4. Air Kembang



Sumber: Koleksi pribadi, 2019

Pada wadah tersebut paranormal membacakan doa kepada Tuhan agar harapan yang diinginkan orang yang mandi kembang ini dapat terkabul, karena niat utamanya melakukan mandi kembang untuk membersihkan diri dari segala macam kejahatan yang ada pada tubuh. Setelah itu pada tahapan ini mulai melakukan prosesi mandi kembang, yang terdiri dari 3 (tiga) hal yang wajib dilakukan. Tahap yang pertama dengan menyiram pangkal kepala, selanjutnya menyiram bagian kanan badan dan yang terakhir menyiram bagian kiri badan. Serta dilanjutkan menyiram seluruh bagian badan tetapi ini dilakukan oleh orang yang mandi.

Pada pangkal kepala dimaknai sebagai awal bagian tubuh yang mana akan mengalirkan hal-hal jahat akan turun ke bawah dan keluar dari tubuh perempuan tersebut.

Gambar 5. Menyiram Pangkal Kepala



Sumber: Koleksi pribadi, 2019

Bagian kanan dimaknai sesuatu yang baik, kepercayaan sistem religi Masyarakat Melayu kanan banyak digunakan untuk kebaikan, Misalnya memberi menggunakan tangan kanan, melangkahkan terlebih dahulu ke tempat ibadah menggunakan kaki kanan, maka dari itu diutamakan mandi pada bagian kanan terlebih dahulu, agar hal utama yang selalu datang pada perempuan tersebut adalah sebuah kebaikan.

Gambar 6. Penyiram Bagian Kanan



Sumber: Koleksi pribadi, 2019

Makna dilakukannya penyiraman di bagian kiri supaya tubuh dapat seimbang antara kiri dan kanan, jika kanan mendapatkan hal baik yang kiri demikian. Semua penyiraman di tiga tempat tersebut dilakukan sebanyak tiga kali.

Gambar 7. Penyiram Bagian Kiri



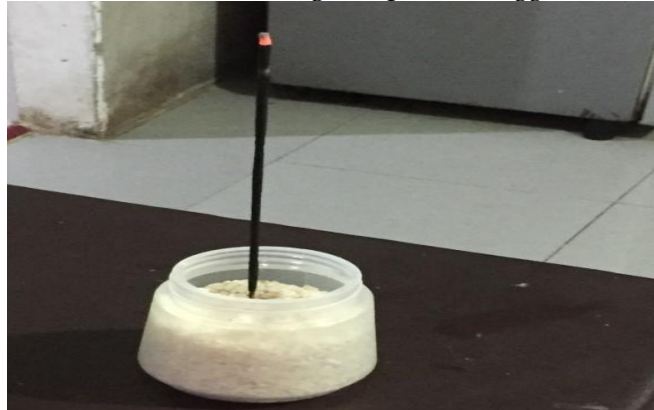
Sumber: Koleksi pribadi, 2019

Setelah selesai melakukan mandi kembang dan telah menggunakan pakaian, dilanjutkan menghidupkan *stanggih*⁴ yang letakkan di wadah yang lebarnya ke atas dan dapat diisi dengan beras. Digunakannya beras fungsinya sebagai penahan agar *stanggih* tersebut dapat berdiri tegak, selesai *stanggih* digunakan beras tersebut tidak perlu dibuang dan masih bisa digunakan untuk makan.

Jika permasalahan yang dihadapi seseorang berupa masalah konflik hubungan rumah tangga dan ingin membuka auranya untuk suaminya, biasanya di samping beras yang telah dihidupkan *stanggih* diletakkan foto ataupun kertas yang terdapat gambar suaminya.

⁴ Dupa Arab, yang menimbulkan aroma wangi.

Gambar 8. Menghidupkan *Stanggih*



Sumber: Koleksi pribadi, 2019

Makna dihidupkannya *stanggih* selesai melakukan mandi kembang agar aroma harum *stanggih* tersebut melekat pada tubuh dan menambah semangat pada perempuan tersebut, serta asap yang dikeluarkan dari *stanggih* akan mendatangkan sesuatu yang baik-baik. Kembang merupakan penyebutan bunga, masyarakat menyebut mandi bunga sebagai mandi kembang. Bunga sendiri merupakan salah satu hal yang sangat penting pada mandi kembang, karena menjadi salah satu syarat yang wajib ada.

Kembang dipercaya menaikkan seri wajah karena badan menjadi segar disebabkan oleh khasiat berbagai macam bunga-bunga tersebut. Mandi kembang dipercaya akan menyerap tenaga matahari yang terbaik dan kebajikannya akan diturunkan kepada orang yang memandikannya, serta berkhasiat menambah energi dan menghilangkan bau badan. Kembang yang digunakan harus memiliki jumlah nilai yang ganjil yaitu 3, 5, 7 dan 9 (tiga, lima, tujuh dan sembilan). Penggunaan jumlah ganjil dalam mandi kembang bermakna dapat mendatangkan hal yang baik, ketika hal-hal baik itu dilakukan maka akan mendatangkan kebaikan juga.

Makna hari selasa untuk melakukan mandi kembang diartikan sebagai hari baik, karena hari selasa adalah hari ketiga dari satu pekan. Tiga itu disimbolkan sesuatu yang baik seperti di ibaratkan berwudu yang dilakukan sebanyak tiga kali. Hari jumat dianggap hari baik pada masyarakat Melayu, meskipun semua hari sebenarnya hari yang baik. Karena hari tersebut dianggap tepat untuk membersihkan yang buruk pada diri manusia, masyarakat beranggapan hari jumat hari yang baik untuk memotong kuku, memotong rambut.

“Semua hari sebenarnya hari baik tapi diutamakanlah yang lebih baik, misalnya hari selase same jumat. Dilakukannya pada hari baik insyaAllah bakal dapatkan sesuatu yang baik gak.

Tapi banyak yang mandi kembang tu milih hari jumat dibanding hari selase, dari kepercayaan masyarakat hari jumat adalah hari yang lebih istimewa buat membersihkan diri”⁵

⁵ Wawancara dengan Ibu HN, 60 tahun, 19 Januari 2020.

Mandi kembang tidak memiliki batasan, bisa dilakukan pagi, siang, sore dan malam. Seseorang yang ingin mandi kembang dapat memilih kapan waktu luang untuk bisa melakukan mandi kembang, sesuai kesepakatan bersama dengan paranormal. Saat akan melakukan proses mandi kembang seorang perempuan haruslah mengenakan kain untuk menutup tubuhnya, yang merupakan kain panjang biasa disebut *kain kembang* atau *kain basah*⁶.

Digunakannya kain untuk menutupi tubuh, karena saat mandi kembang tidak mungkin perempuan mandi dalam keadaan tubuhnya tidak ditutupi apapun dan jika menggunakan baju saat melakukan mandi kembang dikhawatirkan air kembang tersebut tidak banyak terserap oleh tubuh, sehingga akan hilang manfaat yang didapat saat melakukan prosesi mandi kembang. Pada mandi kembang juga memiliki pantangan, biasanya untuk peralatan mandi dilarang menggunakan sesuatu yang pernah masuk ke dalam kamar mandi, ditakutkan pernah terkena najis. Perempuan yang dalam keadaan haid juga dilarang melakukan mandi kembang, karena masih dalam keadaan kotor. Serta dilarang menggunakan bunga yang memiliki batang atau daun yang berduri karena dianggap akan membawa hambatan bagi orang tersebut.

4. Kesimpulan

Makna pada mandi kembang maupun media yang digunakan untuk melakukan mandi kembang diciptakan melalui pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal tentang manfaat kembang, terdapat pantang larang dalam melakukan mandi kembang, itu semua dilandaskan oleh kepercayaan yang diyakininya.

Makna yang diciptakan juga dapat berbeda jika mandi kembang itu dilakukan ditempat yang berbeda dan masyarakatnya memiliki pengetahuan yang berbeda dengan masyarakat Desa Sungai Nipah. Karena budaya bisa saja sama tapi makna yang disampaikan berbeda itu tergantung dari pengetahuan masyarakatnya.

Terkabulnya harapan seseorang setelah melakukan mandi kembang, sebenarnya merupakan manfaat yang didapat dari mandi yang menggunakan bunga, manfaat bunga dapat menjadi relaksasi penghilang stress yang dihadapi seseorang. Aroma yang dimiliki bunga akan membawa kesegaran dan dengan melakukan mandi kembang orang akan menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup karena dalam pikirannya setelah mandi kembang harapannya akan dapat terkabul sehingga membuat yang telah lebih percaya diri.

5. Rekomendasi/Saran

Penelitian mandi kembang ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya pada masyarakat lain yang juga mempercayai adanya makna yang terdapat dalam mandi kembang, sehingga dapat menjadi salah satu referensi.

Berdasarkan temuan tersebut sebagai manusia yang hidup dalam berbagai macam budaya, kita tidak bisa menilai bahwa budaya itu baik atau buruk. Budaya diciptakan karena kebiasaan dan pengetahuan seseorang yang akhirnya diterapkan oleh individu maupun kelompok. Budaya bisa hilang jika tidak ada yang menerapkannya, masih banyak budaya yang mungkin belum diketahui oleh orang

⁶ kain yang digunakan untuk mandi.

awan dan mengaitkannya dengan hal-hal buruk. Kebudayaan bisa saja membawa hal baik jika dilihat dari sudut pandang lain. Mandi kembang bisa saja dilakukan dan menjadi sebuah tradisi oleh etnis lain dan memiliki makna yang berbeda pada ritualnya. Oleh sebab itu budaya bisa saja sama tetapi makna yang disampaikan berbeda juga berbeda-beda. Ketika Masyarakat Desa Sungai Nipah mengaitkan budaya ini pada sistem religinya itu berdasarkan kepercayaannya dan pengalaman masyarakatnya.

6. Ucapan Terima Kasih

Terselesaikannya penulisan ini tidak terlepas dari tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari berbagai pihak yang berperan dalam memberikan dorongan, semangat serta masukan bagi penulis, khususnya untuk kedua orang tua yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan tanpa henti-hentinya karena saya bukanlah siapa-siapa tanpa kalian berdua.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Hj. Dahniar Th.Musa, M.Hum dan Dr. Pabali Musa, M.Ag selaku pembimbing dalam penelitian ini. Tidak lupa Kepala Desa Sungai Nipah beserta jajaran, tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat Sungai Nipah yang telah bersedia menerima peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Sungai Nipah dan bersedia memberikan informasi terkait penelitian ini.

7. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suhastimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan* Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Berger, Atur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tira Wacana.
- Budiono. 2001. *Simbolisme Simbolisme Pada Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal.1991. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kartinus.
- Gulo, W. 2002.*Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grahasindo.
- Hartoko, Dick., dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kartinus.
- Hidayatullah, Rachmat. 2010. "Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Paranormal.Jurusan Tafsir Hadist. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah".<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6139/1/RACHMAT%20HIDAYATULLAH-FUF.pdf> Diakses pada tanggal 1 November 2019.
- Kartoatmojo, Susanto. 1995. *Prapsikologi (parapsikologi, parergi, dan data paranormal)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Khoiri. 2017. "Antara Adat dan Syariat: Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, ditinjau dari Perspektif Islam". *Jurnal Ilmi Islam Futura*, 16 (2), 196-210. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/download/873/1144>. Diakses pada tanggal 1 November 2019.
- Kunjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mokhammad, Sofyan. 2012. *Persepsi Masyarakat Kelurahan Sumbergedang kabupaten Pasuruan Tentang Manfaat Ritual Mandi Kembang Bagi Kehamilan*. Sarjana Thesis. Universitas Brawijaya. https://www.academia.edu/8750261/Persepsi_Masyarakat_Kelurahan_Sumbergedang_Kabupaten_Pasuruan_Tentang_Manfaat_Ritual_Mandi_Kembang_Bagi_Kehamilan Diakses pada tanggal 9 November 2019.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Rasyid, Sulaiman. 2010. *Buku Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rofiq, Ahsanur. 2018. "Makna Simbol Kembang dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro". Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Institut Islam Negeri Surakarta. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1951/1/AHSANUR%20ROFIQ.pdf> Diakses pada tanggal 7 November 2019.
- Satori, Djam'an., dan Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharyanto, Agung. 2015. "Eksistensi dan Penyembuhan Alternatif dalam Masyarakat Medan", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (2):196-201. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthrophos/article/download/6244/5508> Diakses pada tanggal 1 November 2019.
- Suyono, Arriyono., dan Aminuddin Siregar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Preindo.
- Syaifudin, Ernest Cassirer. 1987. *Sebuah Essai Tentang Manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Yuwono, Untung., dan T Christomy. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Masyarakat Universitas Indonesia.